

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun.

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia*, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Data Balitbang menunjukkan dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia

dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Maka dari itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah mengadakan Ujian Nasional (UN).

Ujian Nasional merupakan salah satu kegiatan dari pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan pada tiap-tiap akhir tahun pelajaran yang diikuti oleh seluruh siswa yang duduk di kelas XII (duabelas) dalam rangka menyelesaikan salah satu jenjang pendidikan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dasar dan landasan hukum dari kegiatan Ujian Nasional didasari atas: Keputusan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 1512/BSNP/XII/2008 tentang Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Nasional SMA Tahun Pelajaran 2008/2009, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 2009 pasal 1 Tentang Ujian Nasional Untuk SMA Tahun Pelajaran 2009/2010.

Maksud dan tujuan diadakannya Ujian Nasional adalah : (a) merintis tercapainya standar nasional bagi mutu pendidikan dasar dan menengah (b) menyederhanakan prosedur penerimaan siswa baru

pada sekolah yang lebih tinggi (c) mempercepat peningkatan pemerataan mutu pendidikan Dasar dan Menengah (d) tercapainya tujuan kurikuler (e) mendorong agar proses belajar mengajar dilaksanakan berdasarkan kurikulum, buku dan alat peraga praktek yang telah ditentukan (f) mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai selama satu tahun pelajaran dan meningkatkan mutu standarisasi pendidikan (Peraturan Mendiknas No. 39 th 2007, pasal 2 dan 3). Maka dari itu dengan diadakannya Ujian Nasional diharapkan mutu pendidikan secara nasional dapat tercapai dengan baik dan sempurna.

Menghadapi Ujian Nasional (UN) merupakan saat yang merisaukan banyak pihak. Pada saat itu, hasil belajar siswa selama 3 tahun ditentukan kelulusannya. Dengan menggunakan instrumen soal yang mengukur penguasaan konsep, siswa harus mencapai nilai minimal pada setiap mata pelajaran untuk memastikan lulus dengan aman. Ujian Nasional boleh dikatakan sebagai saat yang paling menegangkan bukan saja bagi siswa, tetapi juga bagi Guru, sekolah dan orang tua.

Sesungguhnya Ujian Nasional bukan saja ujian bagi kemampuan penguasaan materi pelajaran bagi siswa, tetapi bagi Guru juga merupakan ujian bagi proses pembelajaran yang diciptakan bagi siswa. Bagi sekolah, Ujian Nasional merupakan ujian bagi kebijakan,

strategi dan pendekatan yang diterapkan dalam pembinaan siswa. Dipandang beratnya ujian Nasional bagi siswa, dengan alasan nilai standar Ujian Nasional yang tinggi mencapai nilai rata-rata 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan. Dengan nilai 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya ([www.kemendiknas.go.id](http://www.kemendiknas.go.id))

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 bahwa penentuan standar yang terus meningkat diharapkan akan mendorong peningkatan mutu pendidikan. Penentuan standar pendidikan yang dimaksud adalah adalah penentuan nilai batas (*cut off score*). Seseorang dikatakan sudah lulus bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada ujian nasional atau sekolah maka nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara peserta didik yang lulus dan tidak lulus disebut batas kelulusan, kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standard setting*.

Pandangan subjektif siswa terhadap Ujian Nasional sebagai keadaan bahaya yang mengancam, dapat membuat siswa mengalami kecemasan. Dimana siswa mempersepsikan Ujian Nasional sebagai momok yang mengerikan. Menurut Spielberger (1979), kecemasan, merupakan suatu keadaan yang relatif namun sekaligus juga pola

abadi tingkah laku, yang menggambarkan suatu keadaan emosional yang merupakan kombinasi yang unik dari pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan diikuti perubahan-perubahan fisiologis yang berhubungan dengan pengaktifan susunan saraf otonom (Spielberger, 1979). Seorang individu dikatakan cemas jika sumber stress (*stressor*) yang merupakan faktor eksternal dianggap sebagai sebuah ancaman bagi individu tersebut (Spielberger, 1979).

Bagian individu memandang Ujian Nasional dipengaruhi oleh persepsi individu-individu tersebut terhadap sumber stres (*stressor*), dalam hal ini adalah Ujian Nasional. Apabila Ujian Nasional dinilai secara subjektif oleh individu sebagai suatu hal (stimuli) yang mengancam maka akan membentuk kecemasan. Kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional dipengaruhi oleh persepsi atau penilaian terhadap Ujian Nasional dan *A-Trait* sebagai kecenderungan kepribadian individu.

Jika kecemasan yang mereka rasakan berada pada intensitas yang wajar (level rendah) maka akan berdampak positif yaitu dapat memotivasi mereka untuk lebih giat belajar, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat (level tinggi) dan bersifat negatif justru malah akan menimbulkan kerugian bahkan mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan. Misalnya membuat mereka stress

dan malas belajar, bahkan tidak mau sekolah karena mereka bosan dijejali oleh soal-soal latihan Ujian Nasional oleh guru mereka secara terus menerus.

Kecemasan merupakan proses psikis yang sifatnya tidak tampak ke permukaan maka untuk menentukan apakah mereka mengalami kecemasan atau tidak, kita perlu melihat simptom atau gejala-gejalanya apa saja yang timbul, beserta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kecemasan tersebut. Faktor kecemasan ini bisa disebabkan oleh kondisi dan situasi tes saat itu meskipun materi pelajaran yang akan diujikan telah dikuasai.

Menurut Spielberger (1979), yang dimaksud dengan kecemasan tes adalah kecemasan yang timbul ketika individu menghadapi situasi yang mengandung penilaian. Pernyataan Spielberger juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Johnson populasi kecemasan terhadap tes diantara murid-murid SD berkisar antara 10-30% dan 15% untuk kasus kecemasan terhadap tes.

Beidel et al (1994) mengatakan kepercayaan diri yang kurang terhadap kemampuan kognitifnya juga menimbulkan kecemasan. Kecemasan ini juga akan semakin meningkat melihat banyaknya para siswa dan siswi yang tidak lulus dalam ujian nasional. Dilihat dari tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) siswa SMA dan MA tahun 2010 secara nasional mengalami penurunan sebesar 4 % bila dibanding tahun 2009 lalu, yakni dari 93,74 % menjadi 89,88 %.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh berbagai pihak seperti ; pemerintah, sekolah, orang tua dan siswa sendiri dalam memantapkan kesiapan menghadapi UN, sehingga siswa tak perlu merasakan kecemasan yang berlebihan. Pemerintah sudah mengupayakan dengan mengambil jalan keluar bagi siswa yang tidak lulus Ujian Nasional utama dapat mengulang di Ujian Nasional yang ke dua, dinyatakan dalam UU republik Indonesia no 20 Th 2003.

Beberapa Sekolah menambahkan jam belajar reguler bagi mata pelajaran yang di-UN-kan dengan mengambil jam pelajaran praktik, memberikan les tambahan pada sore hari dan hari sabtu, bimbingan tes, kerja sama dengan bimbingan belajar, dan lain-lain. Bahkan, orang tua menambahkan lagi dengan les privat di rumah, dukungan psikologis kepada anak dan materil, sementara siswa menambah jam belajar kelompok dan internet serta tak lupa mereka berdoa kepada YME. Semuanya demi meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri menghadapi Ujian.

SMAN 113 Jakarta Timur yang berada di Jl. Albaido I Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya merupakan merupakan sekolah yang memiliki kompetensi yang baik dalam bidang akademik dan non akademik. Metode pembelajaran yang diajarkan pun cukup bervariasi sehingga membuat siswa dan siswi dapat menyerap materi dengan mudah. Walaupun pihak sekolah sudah mengatasinya dengan mengadakan bimbek di sekolah, berdoa bersama dan upaya lain yang

memungkinkan. Tetapi masih saja membuat para siswa merasa cemas dan khawatir dengan Ujian Nasional. Guru pembimbing di SMAN 113 Jakarta Timur sering sekali menangani siswa kelas XII yang cemas terhadap Ujian Nasional, terlebih lagi bila dikaitkan dengan hasil Ujian Nasional tahun 2010. Dimana kelulusan tahun 2010 dari 400 siswa yang ada di SMAN 113 Jakarta Timur, terdapat 16 siswa dari jurusan IPA yang tidak lulus dan 8 siswa dari jurusan IPS.

Siswa yang tidak lulus tersebut kemudian mengikuti ujian ulang dengan hasil keseluruhan siswa yang tidak lulus tersebut dinyatakan lulus. Karakteristik SMAN di wilayah Jakarta Timur hampir rata-rata tergolong baik dan ada 39 SMAN yang ada di wilayah Jakarta Timur, ini bisa dilihat dari tiga sekolah sudah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasioanal), dan tiga sekolah pula yang sudah mendapatkan ISO yaitu SMAN 71 Jakarta Timur, SMAN 99 Jakarta Timur, SMAN 42 Jakarta Timur.

Berbicara tentang kelulusan Ujian Nasional, wilayah Jakarta Timur mengalami penurunan presentase kelulusan pada tahun ini dan mendapatkan peringkat kedua diseluruh wilayah DKI Jakarta. Siswa yang lulus pada tahun ini 93,326% dibandingkan dengan presentase kelulusan tahun lalu sebesar 97%, berarti penurunan kelulusan pada tahun ini sebesar 6,674%. Hanya empat sekolah di Jakarta Timur yang mendapatkan kelulusan sebesar 100%, yaitu SMAN 62 Jakarta Timur, SMAN 48 Jakarta Timur, SMAN 71 Jakarta Timur, dan SMAN 14



Jakarta Timur. Keseluruhan peserta Ujian Nasional tingkat SMAN di Jakarta Timur sebanyak 17660 siswa, dengan rincian 7163 peserta untuk IPA, 10451 peserta untuk IPS, 46 peserta untuk Bahasa.

Maka dari itu penelitian ini penting karena melihat fenomena yang terjadi di atas menunjukkan bahwa dibutuhkan upaya pencegahan sedari awal dengan dengan cara kita mengetahui apa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada diri siswa agar ia dapat menghadapi Ujian Nasional dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini penting mengingat kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei yang bertujuan untuk mengetahui gambaran apakah faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka muncul beberapa masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Seberapa besar kecemasan siswa SMA dalam menghadapi Ujian Nasional ?

2. Faktor-faktor kecemasan apa sajakah yang menyebabkan siswa SMA dalam menghadapi Ujian Nasional?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasi permasalahan tentang faktor-faktor penyebab kecemasan siswa SMAN 113 dalam menghadapi Ujian Nasional di Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apa saja faktor-faktor penyebab kecemasan siswa SMAN 113 Jakarta Timur dalam menghadapi Ujian Nasional?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai maka akan bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu siswa dalam mengatasi kecemasannya, dengan melihat sisi faktor-faktor kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pada sekolah

Gambaran mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan yang dialami siswa dapat membantu sekolah untuk merancang penanganan bagi siswa yang mengalami kecemasan.

### b. Orangtua

Gambaran tentang factor-faktor kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional, dapat digunakan sebagai dasar orangtua dalam memberikan dukungan psikis yang akan berdampak positif terhadap siswa.

### c. Guru BK

Mengetahui penyebab faktor kecemasan siswa saat menghadapi Ujian Nasional, dapat dijadikan dasar pengembangan program BK dalam persiapan siswa untuk menghadapi Ujian Nasional.

d. Mahasiswa

Dapat menjadi wacana yang baik untuk mahasiswa, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian selanjutnya.